



**PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI  
KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :  
Vena Zulinda Ningrum  
NIM 3401415058**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

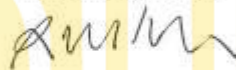
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2019

Pembimbing Skripsi




Dr. Totok Rochana, M.A.

NIP. 195811281985031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kimoro Bayu P., S. Ant, M. A.

NIP. 197706132005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 19 Agustus 2019

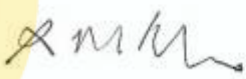
Penguji I

  
Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197510162009121001

Penguji II

  
Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum  
NIP. 198101112010122001

Penguji III

  
Dr. Totok Rochana, M.A  
NIP. 195811281985031002

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Dekan

  
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2019



Vena Zulinda Ningrum

NIM 3401415058



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda...

### Persembahan

1. Ayah, ibu dan semua keluarga tercinta atas segala doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah ternilai.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Ningrum, Vena Zulinda.** 2019. Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. pembimbing Dr. Totok Rochana, M.A. 108 halaman.

### **Kata Kunci: Perilaku Sosial, Santri, dan Pondok Pesantren**

Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari perilaku keseharian santri di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk perilaku sosial santri. 2) Mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial santri. 3) Mengetahui jenis perilaku sosial santri.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan metode alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori *Behavioral Sosiologi* oleh Skinner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. 2) Faktor pembentuk perilaku sosial santri yang paling berpengaruh adalah perilaku sang kyai yaitu disiplin, kewibawaan, kedekatan terhadap santri, memberikan kasih sayang, dan nasihat. Menurut kyai seorang guru harus menjadi uswatun khasanah dalam kehidupan sehari-hari bagi santri-santrinya. 3) Jenis perilaku santri yang paling menonjol adalah kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Saran dalam penelitian ini yaitu: Bagi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin hendaknya tetap berhati-hati dalam berperilaku, walaupun sebagian besar santri sudah berperilaku baik. Bagi santri yang masih melanggar peraturan hendaknya mematuhi peraturan yang berlaku. Bagi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin perlu memberikan sanksi/takziran yang berat dan tegas bagi santri yang melanggar peraturan supaya jera dan tidak mengulangnya.

## **ABSTRACT**

Ningrum, Vena Zulinda. 2019. Social Behavior of Santri at Tarbiyatul Muballighin Islamic Boarding School in Reksosari Village, Suruh Sub-District, Semarang Regency. Thesis, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor Dr. Totok Rochana, M.A. 108 pages.

**Keywords:** *Social Behavior, Santri, Islamic Boarding Schools*

Social behavior is actions that are related to all actions directly related or associated with social values in society. Social behavior of santri can be seen from the daily behavior of students in Islamic boarding schools. The purpose of this study is to: 1) To know the forms of santri social behavior. 2) To know the factors shape the social behavior of students. 3) To know the types of social behavior of santri.

This study used qualitative research. The data analysis technique is done by the flow method, there are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is done by technical triangulation and source triangulation. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. This study developed the theory of Behavioral Sociology by Skinner.

The results of the study showed that: 1) The social behavior of *santri* at the *Tarbiyatul Muballighin* Islamic boarding school reflects the good qualities of mutual respect, courtesy, helping each other, being considerate and caring towards one another, and having a high sense of gratitude. The social behavior of a *santri* can be seen in the daily activities performed, for example when a friend is sick looking at each other and caring, greeting one another and hand-kissing to *kyai* or the older. 2) The most influential factors forming *santri* social behavior are the behavior of the *kyai*, namely discipline, authority, closeness to students, giving love, and advice. According to the *kyai*, a teacher must become *uswatun khasanah* in daily life for his students. 3) The kind of *santri* behavior that stands out is the tendency in social relations where students at the *Tarbiyatul Muballighin* Islamic Boarding School are self-reliant, easy to associate, friendly, and submissive to the ethics that can be seen in the ethics of students in everyday life in boarding house.

Suggestions in this study were: For Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin should remain cautious in behaving, although most santri is already well behaved. For students who still violate the rules should obey the rules. For Tarbiyatul Muballighin Islamic Boarding House, it is necessary to give strict rules and sanctions to the students who violate the rules so as not to repeat them.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”**. Skripsi ini meneliti bagaimana Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata 1 Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan surat penelitian.
4. Dr. Totok Rochana, M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. Selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat terhadap perbaikan skripsi
6. Ninuk Sholikhah Akhirah, S.S., M.Hum. Selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan skripsi
7. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.



8. Pengasuh, pengurus dan santri putra-putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang telah memberikan informasi.
9. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 Agustus 2019

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	12
A. Deskripsi Teoretis .....	12
1. Pengertian Perilaku Sosial .....	12
2. Teori Behavioral Sosiologi.....	18
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan .....	20
1. Perilaku Sosial Santri.....	21
2. Pondok Pesantren .....	23
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Latar Penelitian .....	29
B. Fokus Penelitian .....	29

C. Sumber Data .....	29
1. Sumber Data Primer .....	29
2. Sumber Data Sekunder .....	34
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	35
1. Observasi .....	35
2. Wawancara .....	35
3. Dokumentasi .....	35
D. Uji Validitas Data .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	36
1. Pengumpulan Data .....	37
2. Reduksi Data .....	39
3. Penyajian Data .....	40
4. Penarikan Kesimpulan .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	43
1. Latar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	43
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	43
3. Visi dan Misi Pesantren .....	47
4. Struktur Organisasi .....	47
5. Sarana dan Prasarana .....	48
6. Sistem Kurikulum Pondok Pesantren .....	53
7. Peraturan dan Hukuman di Pondok Pesantren .....	56
B. Pembahasan .....	57
1. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	57
2. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	71
3. Jenis-jenis Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>

A.Simpulan .....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	91



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Utama.....	32
Tabel 2 Daftar Informan Pendukung .....	33
Tabel 3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang .....	48
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang .....	54



## DAFTAR GAMBAR

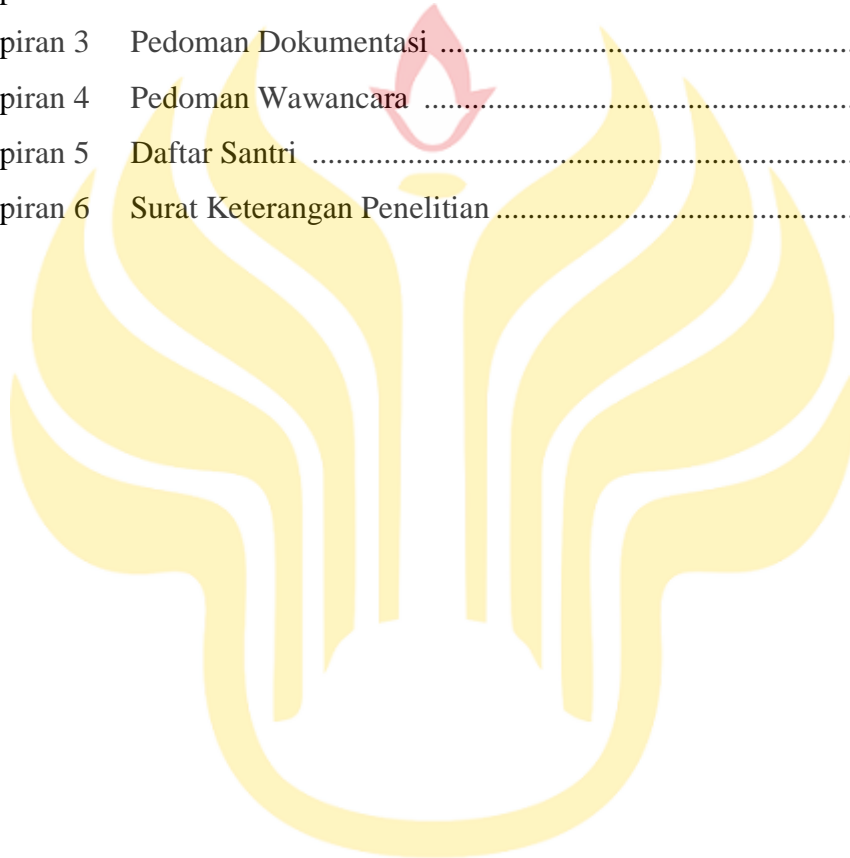
Gambar 1 Pintu Masuk Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	46
Gambar 2 Gedung Asrama Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	49
Gambar 3 Kamar Asrama Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	50
Gambar 4 Kamar Mandi Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	50
Gambar 5 Dapur Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	51
Gambar 6 Aula Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	51
Gambar 7 Mushola Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	52
Gambar 8 Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	53
Gambar 9 Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin ...	55
Gambar 10 Setoran Hafalan oleh Santri	55
Gambar 11 Wawancara dengan Umi Khofifah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	58
Gambar 12 Wawancara dengan Aisyah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	62
Gambar 13 Wawancara dengan Setyawari Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul	

Gambar 14 Wawancara dengan Reza Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	65
Gambar 15 Santri Bersih-bersih Halaman Pesantren .....	67
Gambar 16 Wawancara dengan Fitri Mamluatul Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	68
Gambar 17 Wawancara dengan Mulyana Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	70
Gambar 18 Wawancara dengan Istiqomah Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin .....	73
Gambar 19 Pemberian Penghargaan kepada Santri Teladan .....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian .....	91
Lampiran 2	Pedoman Observasi .....	92
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi .....	94
Lampiran 4	Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 5	Daftar Santri .....	106
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian .....	108



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam pendidikan tidak ada batasan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan tentang dunia. Pendidikan agama terutama agama Islam erat kaitannya dengan pondok pesantren dimana pondok pesantren menjadi tempat kehidupan bagi santri dan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan anak bangsa dengan memiliki pendidikan yang berkualitas. Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat.

Di Indonesia terdapat dua corak pondok pesantren, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Menurut Geertz (Muhakamurrohman, 2014: 112) pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut dapat mudah dilacak dalam kehidupan keseharian santri yang sederhana, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Pesantren tradisional atau yang disebut salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik

yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah (Zuhriy, 2011: 291).

Pesantren modern, nilai yang ditanamkan tidak hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum (Muhakamurrohman, 2014: 114). Menurut Zuhriy (2011: 291), khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mastuhu (Suwarno, 2017: 81) 'Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.' Kemudian menurut Arifin (Setyaningsih, 2016: 169), Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem

pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu dunia keislaman maupun perilaku yang santun. Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Menurut Manfred Ziemiek (Haryati,dkk., 2013: 3), tujuan pesantren adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”. Dengan tujuan tersebut pesantren mengharapkan lahirnya siswa yang berakhlak baik yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan mewujudkan perilaku yang baik di lingkungan sosial, baik di pesantren, di dalam kelas, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren sangat berperan dalam mendidik santri-santrinya, dimana para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan.

Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui

sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Masrur (2017: 277) menyatakan bahwa salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pancajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini dan hal yang penting juga dalam pembentukan karakter santri adalah keteladanan seorang Kyai.

Seseorang yang berlatar belakang pondok pesantren seringkali dianggap lebih berperilaku baik daripada seseorang yang tidak berlatar belakang pondok pesantren. Masyarakat juga mempunyai keinginan bahwa anaknya berperilaku baik setelah belajar di pondok pesantren. “Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini image masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar di pesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama” (Suwarno, 2017: 81).

Bukan berarti seseorang yang berlatar pondok pesantren tidak pernah melakukan perilaku menyimpang atau melanggar peraturan, karena pada hakikatnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Meskipun santri adalah seorang yang beajar ilmu agama, tetapi tidak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat pondok yang sebenarnya tugas santri adalah tinggal menjalankan dan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren dan tidak melanggar aturan yang sudah ditentukan. Hoerunnisa, dkk (2017: 323) mengatakan “meskipun santri dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren yang mampu memelihara dan melaksanakan norma agama semaksimal mungkin, hidup

berdampingan dengan kyai, dididik oleh kyai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit santri yang melakukan perilaku menyimpang seperti santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pesantren”.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu merupakan makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Menurut Al-Bukhari (Jauhari, 2017: 4) perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.

Baron dan Byrne (Nisrima, dkk., 2016: 198-199) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya. Kemudian Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dikelilingi beberapa sekolah, diantaranya adalah MAN 1 Semarang, SMK NU, SMP NU, dan MTS NU. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berada di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang merupakan pondok pesantren tradisional yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian dan tempat tinggal, menanamkan keikhlasan dengan bersedekah, kemandirian dalam cara hidupnya, mempererat persaudaraan dengan teman-temannya, dan memberikan kebebasan berpendapat dengan memperhatikan peraturan.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin memiliki kurikulum yang memadukan antara ilmu salaf dan ilmu modern yang didalamnya ada ekstrakurikuler khitobah dan rebana, memiliki ustadz dan ustadzah yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi serta mengajarkan santri untuk membaur dengan masyarakat sekitar dengan tidak membuat tembok yang membatasi lingkungan pesantren dengan lingkungan sekitar sehingga santri dapat berbaur dan mengikuti kegiatan di masyarakat seperti mengikuti acara tahlilan, tirakatan, lomba-lomba ditingkat RT, gotong-royong yang melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga menjadikan ketertarikan untuk melihat bagaimana perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang, hendak memfokuskan masalah pada penelitian tentang perilaku sosial positif santri di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?
3. Apa saja jenis perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial santri di dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dengan rincian tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.



2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui jenis perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa sosiologi tentang perilaku sosial .
- b) Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam pembelajaran sosiologi SMA tentang perilaku sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Santri

Sebagai pengetahuan tentang perilaku sosial yang dimilikinya agar dapat memperbaiki perilaku sosial yang kurang baik sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik di pondok pesantren.

###### b) Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang perilaku sosial siswa penghuni mess di lingkungan pondok pesantren.

## E. Batasan Istilah

### 1. Perilaku Sosial

Menurut Hurlock, B. Elizabeth (Nisrima dkk, 2016), “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas fisik dan psikis santri terhadap santri lain dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial atau kebutuhan hidupnya. Termasuk didalamnya adalah hubungan sosial santri dengan santri lain, hubungan santri dengan kyai, dan hubungan santri dengan ustadz/ustadzahnya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Perilaku sosial pada penelitian ini adalah menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli, serta berterima kasih.

### 2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin . Dalam menjalani kehidupannya, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya.

### 3. Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu (Suwarno, 2017: 81) “Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”. Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren tradisional, yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang berada di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Menurut Hurlock, B. Elizabeth (Nisrima dkk, 2016), “perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”, yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.

Menurut Al-Bukhari (Jauhari, 2017: 4) perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat

atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrument penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut Abdusshomad (Waluya dan Diana, 2017: 42) bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan antara lain (1) menghormati orang lain; (2) tolong-menolong; (3) sopan santun; (4) peka dan peduli; dan (5) berterima kasih. Jadi perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan sehari-hari dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar.

#### **a. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial**

Baron dan Byrne dalam (Nisrinda, dkk) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

##### 1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul

dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

## 2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

## 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

## 4) Latar Budaya sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial itu Terjadi

Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

### **b. Jenis Perilaku Sosial**

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

#### 1) Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran

dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2). Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan



orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3). Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan

yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## 2. Teori Behavioral Sosiologi

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer

(2003: 73) dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir.

Skinner (Walgito, 2003: 15) mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin (Walgito, 2003: 14) mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk  $B = F(E - O)$  dengan pengertian B = behavior, F = function, E = environment, dan O = organism, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi

atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Berbagai jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

#### **B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengacu pada beberapa jurnal penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode dan analisis data yang digunakan untuk pengolahan data.

## 1. Perilaku Sosial Santri

Hasil penelitian Marjohan (2014) menyatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan perilaku sosial diantaranya adalah keteladanan orang tua, memberikan teladan merupakan cara yang efektif daripada bahasa, karena bisa memberikan gambaran dan isyarat yang jelas untuk dapat ditirukan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan yang menyimpang adalah faktor dari keluarga, di mana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tindakan remaja (Novasari, 2016). Hasil penelitian Aziz (2015) menunjukkan bahwa perilaku-perilaku sosial anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak beres atau broken.

Hasil penelitian Pujawati (2016) menyatakan santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan apalagi jika santri baru selain melakukan kontrol diri, santri baru juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik teman maupun peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut Semiun (Bashori dan Handono, 2013: 80), penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi

kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Berdasarkan penelitian Netrasari (2015) tidak bisa dipungkiri bahwa santri juga melakukan perilaku agresif, seperti terdapat santri yang mengancam santri yang lain agar santri yang diancam menuruti kemauannya sesuai yang diinginkan. Perilaku agresif ini akan mengakibatkan dampak yang tidak baik didalam pondok pesantren yang berlatar belakang pendidikan Islam, tetapi penyimpangan yang dilakukan masih dalam batas kewajaran. Menurut Haryati (2013) dalam penelitiannya sikap dan perilaku siswa di sebuah sekolah telah mencerminkan siswa yang bersekolah, dididik, dan dibina di pondok pesantren walaupun ada yang berbuat kesalahan dan bertingkah laku yang menyimpang masih dapat dikatakan masih dalam batas kewajaran. Malihah, dkk (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan. Solidaritas yang terbentuk menyebabkan tawuran antar pelajar selama ada ancaman dari kelompok lain, terjadinya konflik diantara kelompok-kelompok

pelajar, serta tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan perkembangan pelajar sebagai remaja.

Berdasarkan penelitian Romadhon dan Widianoro (2015) jenis-jenis pelanggaran peraturan yang sering terjadi di pesantren dan dilakukan oleh subjek adalah: mencuri, merokok, berpacaran, tidak bersedia melakukan kegiatan membersihkan pondok berdasarkan jadwal yang ada, tidak bersedia sholat bersama-sama, terlambat mandi, membolos kegiatan mengaji karena tidur, dan membantah ketika diberi nasehat.

## **2. Pondok Pesantren**

Hasil penelitian Arifin (2015) menyatakan bahwa keputusan-keputusan strategis dalam manajemen pesantren ditentukan oleh kiai dan hal-hal yang terkait aturan pesantren al-Falahiyah ini menerapkan sikap demokratis kepada para pengurus dan pengajarnya. Segala sesuatunya yang terkait aturan dan manajemen pondok dimusyawarahkan dengan pengurus pondok dan juga pengurus madrasah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wekke, dkk (2017: 139) di Pondok Pesantren Emeyodere yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Kota Sorong hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam dari semua kalangan, termasuk di dalamnya kaum dhuafa'. Pesantren Emeyodere terus melakukan upaya pengembangan lembaga mulai

dari pembangunan sarana dan prasarana pendidikan berupa pembangunan infrastruktur sekolah, madrasah hingga panti asuhan. Jika kajian pesantren selama ini hanya berfokus pada wilayah muslim mayoritas dengan segala keunggulannya, maka Pesantren Emeyodere Kota Sorong sebagai salah satu Pondok Pesantren di wilayah Muslim minoritas hadir dengan tampilan berbeda.

Terdapat pandangan bahwa santri di pondok pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Menurut Ismail (2009) tingkat religiusitas yang tertinggi terdapat pada siswa yang tinggal di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Fauzi dan Wahyudi (2018) dalam penelitiannya, narasumber mengatakan 'Kematangan beragama para santri di pondok pesantren ini cukup baik terlihat dari perilaku mereka dan ketaatan mereka beragama, di samping itu para santri mereka selalu mengikuti peraturan pondok mengikuti pelajaran yang di ajarkan maka dari itu para santri mengaplikasikan pelajaran yang mereka ikuti untuk berperilaku sesuai agama yang di ajarkan'. "Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kyai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kyai, tanpa keberanian untuk menolaknya" (Syarief, 2012: 27).



Di dalam pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren umumnya berbeda dengan tata tertib yang diterapkan di sekolah, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan mulai dari mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Rahmawati (2015: 1) dalam penelitiannya menjelaskan “Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama’ah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan muhadatsah (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama’ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam”.

“Pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri” Makmun (Syafe’I 2017:64). Proses pendidikan di pesantren berlangsung terus menerus dimana kyai, guru, dan santri tinggal bersama dalam

suatu lingkungan tertentu. Tetapi bukan berarti tidak ada perbedaan antara kyai dan santri. Model komunikasi kyai dengan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara kyai dengan santri lewat suatu organisasi maupun secara langsung. Sifat komunikasi dari kyai ke bawah adalah mutlak, sedangkan model komunikasi santri (receiver) kepada kyai (sender) adalah terbatas dalam lingkup persoalan tertentu (Hidayat, 2016). Dalam komunikasi model demikian maka diharapkan akan lahir keseganan dari santri kepada kyai.

Hasil penelitian Rahman (2016) menyatakan bahwa komunikasi secara interaksi antara kyai dan santri akan memberikan contoh perilaku yang baik bagi santri. Interaksi antara kyai dan santri akan sama-sama memberikan makna dan akhirnya membentuk pemikiran yang sama dengan kyai. Konsep diri santri tradisional yang sederhana dan religius merupakan dari hasil mencontoh pribadi sang kyai. Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi dan kawula.

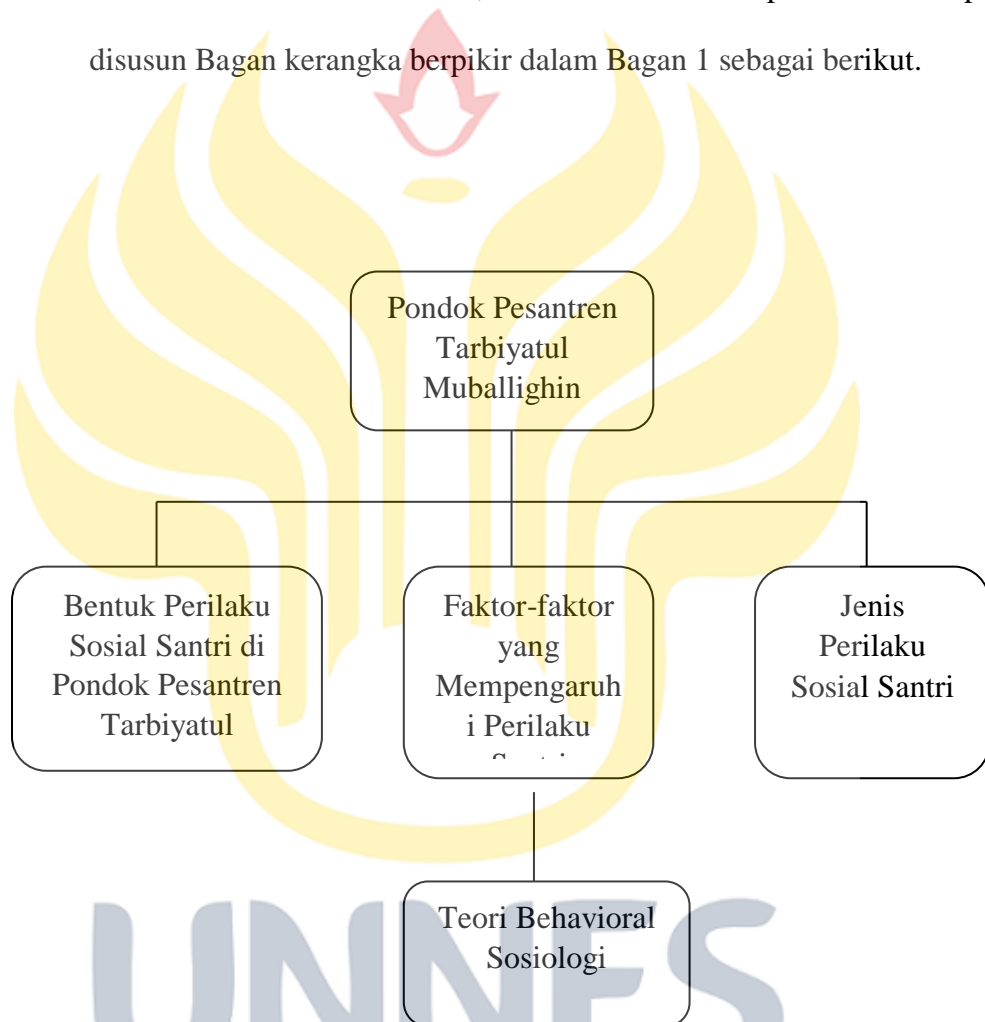
Berdasarkan kajian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, dan teori yang digunakan. Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku sosial santri. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

### C. Kerangka Berpikir

Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, santri selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. Perilaku sosial santri merupakan cerminan dari kepribadian santri tersebut. Bentuk perilaku sosial santri antara lain: menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli; dan berterima kasih. Jadi perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan sehari-hari dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu kecenderungan Perilaku Peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan

tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*).

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan pemahaman dapat disusun Bagan kerangka berpikir dalam Bagan 1 sebagai berikut.



Bagan 1. Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. (Sumber: Data Primer)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya.
2. Faktor pembentuk perilaku sosial santri yang paling berpengaruh adalah perilaku sang kyai yaitu disiplin, kewibawaan, kedekatan terhadap santri, memberikan kasih sayang, dan nasihat. Menurut kyai seorang guru harus menjadi uswatun khasanah dalam kehidupan sehari-hari bagi santri-santrinya.
3. Jenis perilaku santri yang paling menonjol adalah kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul,

ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan, beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin hendaknya tetap berhati-hati dalam berperilaku, walaupun sebagian besar santri sudah berperilaku baik. Bagi santri yang masih melanggar peraturan hendaknya mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Bagi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin perlu memberikan sanksi/takziran yang berat dan tegas bagi santri yang melanggar peraturan supaya jera dan tidak mengulanginya. Jika sebelumnya santri pulang terlambat didenda Rp. 20.000 maka bisa ditingkatkan menjadi Rp. 50.000. Kemudian bagi santri yang membolos sholat berjama'ah bisa dihukum dengan menghafal Al-Quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2015. Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9, No. 2. Hal. 35.
- Aziz, Mukhlis. 2015. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Dalam *Jurnal Al-Ijtima'iyya*. Vol. 1, No. 1. Hal. 30-31
- Bashori, Khoiruddin dan Oki Tri Handono. 2013. Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. Dalam *Empathy*. Vol. 1, No. 2. Hal. 80.
- Budiman, Didin. *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*.
- Fauzi, Ahmad dan Agung Wahyudi. 2018. Implementasi Konsep Religiusitas dengan Perilaku Sosial Santri di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mansyuriah). Dalam *Jurnal Edueksos*. Vol. VII. No. 2. Hal. 127.
- Haryati, Tri., Rustiyarso, dan Amrazi Zakso. 2013. Sikap dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura. Hal. 3-10.
- Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. Dalam *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol. 2, No. 6. Hal. 387.
- Ismail, Wahyuni. 2009. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. Dalam *lentera pendidikan*. Vol. 12, No. 1. Hal. 93.
- Jauhari, Muhammad Ahsan. 2017. Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. Dalam *Spiritualita*. Vol. 1, No. 1. Hal. 4.
- Hoerunnisa, Elsa., Wilodati, dan Aceng Kosasih. 2017. Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang. Dalam *SOSIETAS*. Vol. 7, No. 1. Hal. 323.
- Malihah, Elly., Bunyamin Maftuh, dan Rizki Amalia. 2014. Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 6, No. 2. Hal. 212.

- Marjohan. 2014. Hubungan Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa. Dalam *Jurnal Ilmiah ppkn*. Vol. 2, No. 1. Hal. 15
- Masrur, Mohammad. 2017. Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 01, No. 02. Hal. 277.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi. Dalam *Jurnal kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. Hal. 112-114.
- Netrasari, Elvia. 2015. Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Hal. 2.
- Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 1, No. 1. Hal. 198-199.
- Novasari, Tria dan I Made Suwanda. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Studi pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 03, No. 04.
- Pujawati, Zulva. 2016. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. Dalam *eJournal Psikologi*. Vol. 4, No. 2. Hal. 232-233.
- Rahman, Taufik. 2016. Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional. Dalam *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 10, No. 2. Hal. 386.
- Rahmawati, Anita Dwi. 2015. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Naskah Publikasi: Magister Psikologi Sekolah PascaSarjana UMS*. Hal. 1.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Romadhon dan Wahyu Widiatoro Fx. 2015. Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren. Dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. Hal. 38.
- Setyaningsih, Rini. 2016. Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. Dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 11, No. 1. Hal. 169.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.



- Suwarno. 2017. Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). Dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2, No. 1. Hal. 81
- Syafe'I, Imam. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1. Hal. 64.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Waluya, bagja dan Dian Diana. 2017. Implementasi Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Santri. dalam *Jurnal Sosioreligi*. Vol. 15, No. 2. Hal. 42.
- Wekke, Ismail Suardi., Siddin, dan Ibrahim Kasop. 2017. Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim. Dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*. Vol. 6, No. 1. Hal. 139.
- Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Dalam *Walisongo*. Vol. 19, No. 2. Hal. 291.